

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA
KELAS XI SMK NEGERI 3 JAKARTA**

***THE RELATIONSHIP SELF CONCEPT WITH INTERPERSONAL COMMUNICATION
STUDENTS OF CLASS XI SMK NEGERI 3 JAKARTA***

YUSTIA SITI KOMARIAH

**Fakultas Ekonomi
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Universitas Negeri Jakarta
2017**

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between self-concept and interpersonal communication students of class XI in SMK Negeri 3 Jakarta. This research was conducted at SMK Negeri 3 Jakarta for two months, starting from November to December 2016. The method used is survey method with the quantitative approach. Affordable population in this study were students of class XI of Business and Management at SMK Negeri 3 Jakarta as many as 171 students. The sampling technique is random sampling techniques proportionately as much as 115 samples. The regression equation in this study is $\hat{Y} = 79,86 + 0,357 X$. Testing is done by using test normality Liliefors and obtained $L \text{ count} < L \text{ table}$ ($0,0781 < 0,08262$), this suggests that the samples come from populations with normal distribution. Regression linearity test performed using ANOVA Table (Analisis of Variance) comparing the results obtained $F \text{ count}$ and $F \text{ table}$ and $F \text{ count} < F \text{ table}$ ($1,14 < 1,55$) Regression significance test performed using ANOVA Table (Analisis of Variance) and obtained $F \text{ count} > F \text{ table}$ ($30,88 > 3,925$) means H_0 rejected and the regression equation obtained is meaningless. The test results by using a correlation coefficient of Pearson product moment r_{xy} values obtained by 0,46330. Significance test of correlation coefficient using t -test obtained $t \text{ count} > t \text{ table}$ ($5,56 > 1,98$). The result of determination coefficient obtained 21,46% so it can be said that the variable Y is determined by the interpersonal communication of the student self-concept variable X 21,46%.

Keywords: Self Concept, Interpersonal Communication.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam menjalankan kehidupan membutuhkan peran serta orang lain. Manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Salah satu kegiatan manusia sebagai

Komunikasi merupakan upaya manusia agar dapat

upaya untuk memenuhi setiap kebutuhannya adalah dengan melakukan interaksi. Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi yang dapat dilakukan oleh manusia.

meningkatkan kualitas kehidupannya. Melalui komunikasi, manusia akan

mendapatkan hal-hal baru berupa informasi. Informasi yang didapatkan akan menambah pengetahuan manusia, dengan pengetahuan tersebut manusia mengembangkan pola pikir dan sikapnya terhadap sesuatu.

Pengetahuan yang dimiliki manusia dapat digunakan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Manusia dapat berkomunikasi dengan baik apabila orang-orang yang terlibat merasa nyaman. Manusia harus mengenali terlebih dahulu perihal kondisi lawan bicaranya, sehingga dapat terjalin komunikasi yang diinginkan.

Bentuk komunikasi yang paling sering dijumpai manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan pertukaran pesan yang dilakukan oleh minimal dua orang dengan respon langsung, seperti orang tua dengan anaknya, seorang guru dengan siswanya dan seorang siswa dengan temannya.

Keberhasilan komunikasi interpersonal akan memberikan banyak manfaat tidak hanya bagi komunikator namun juga komunikan. Arus informasi yang berjalan baik memberikan peluang bagi komunikator dan komunikan bertukar cara pandang mengenai sesuatu, berbagi mengenai hal yang belum pernah diketahui, bahkan menjalin hubungan yang dekat.

Siswa sebagai manusia dalam tahap perkembangan baik dari segi psikologis maupun sosial, sangat membutuhkan peran orang lain untuk membentuk pribadi yang baik. Siswa harus mampu beradaptasi dengan orang lain, dan memilah hubungan yang baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan siswa adalah dengan membangun komunikasi interpersonal.

Kebutuhan akan komunikasi interpersonal dalam dunia pendidikan sangat tinggi. Setiap siswa harus mampu untuk menjalin kerja sama dengan temannya di kelas demi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Selain itu, komunikasi antara siswa dan guru juga sangat mempengaruhi keberhasilan siswa di sekolah.

Setelah menempuh dunia pendidikan, siswa akan dihadapkan pada dunia pekerjaan. Siswa harus menguasai terutama *soft skill* dan *hard skill* yang sangat dibutuhkan ketika bekerja. Salah satu kebutuhan *soft skill* bagi seorang pekerja adalah mampu berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *The Institute of Chartered Accountant of Australia (ICCA)* menemukan bahwa :

“Berbagai perusahaan baik yang bergerak di bidang komersial, industri ataupun organisasi publik, merekrut pekerja baru tidak hanya mereka yang menguasai keterampilan teknis akuntansi, tetapi juga mereka yang memiliki keterampilan interpersonal, kecerdasan emosional yang tinggi, keterampilan berkomunikasi secara tertulis dan lisan serta mereka yang memiliki kepercayaan diri dan kemampuan presentasi personal yang memadai.”¹

Siswa yang memilih bekerja sebagai akuntan diharuskan untuk mempunyai keterampilan lain selain keterampilan teknis akuntansi. Untuk menunjang keberhasilan seorang akuntan, keterampilan berkomunikasi baik secara tertulis maupun lisan sangat dibutuhkan. Riset yang dilakukan *The*

¹ Diah Hari Suryaningrum dan Nurjanti Takarini, Jurnal Riset dan Bisnis Vol 7 No 2 September 2007

Institute of Chartered Accountant of Australia (ICCA) tentang kebutuhan akuntan pada abad ke-21, menemukan bahwa:

“Di abad ke-21 akuntan yang dibutuhkan adalah yang memiliki kompetensi : keterampilan akuntansi, keterampilan komunikasi, keterampilan negosiasi, keterampilan interpersonal, kemampuan intelektual, pengetahuan managerial dan organisasi, serta atribut personal.”²

Walaupun kebutuhan akan komunikasi terutama komunikasi interpersonal sangat tinggi bagi keberhasilan seorang siswa dalam dunia pendidikan dan ketika memasuki dunia pekerjaan, namun pada kenyataannya tidak semua siswa berhasil dalam komunikasi interpersonalnya, seperti yang terjadi pada siswa kelas XI di SMKN 3 Jakarta.

Sebagian besar siswa masih kesulitan untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas. Beberapa diantaranya tidak memahami materi yang telah disampaikan guru namun malu untuk bertanya. Dalam interaksi antar siswa, beberapa siswa membentuk kelompok bermain yang hanya terdiri dari beberapa siswa saja dan terkesan memilih-milih teman.

Fenomena tersebut sesuai dengan data yang diungkapkan Statistik Fans Tips Percaya Diri di Facebook, bahwa sebagian besar remaja usia sekolah memiliki masalah kepercayaan diri dan kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. **Kompasiana.com** : Jumlah yang like page Tips Percaya Diri adalah 2.447 pengguna Facebook. Fakta yang mencengangkan lainnya, dari 50% itu,

18% adalah pria dan 32% adalah wanita usia 13-17 tahun. Dari profile fans wanita usia 13-17 tahun yang saya sampling, *mostly* mereka adalah pelajar. Di antara diskusi yang berlangsung, beberapa pembaca curhat dan bertanya mengenai pergaulan mereka di sekolah. Ada yang di-bully teman-temannya sampai si anak ini kehilangan rasa percaya diri dan kehilangan konsentrasi belajar sehingga prestasi akademiknya anjlok drastis. Ada yang kesulitan bergaul dan mencari teman.³

Komunikasi interpersonal yang buruk terjadi karena banyak faktor. Pertama, kegagalan komunikasi interpersonal dapat disebabkan oleh ketidakstabilan emosi seperti yang tampak dari peristiwa di Cilacap, Jawa Tengah : Sembilan siswa SMP diamankan Satuan Samapta Bhayangkara (Sabhara) Kepolisian Resor Cilacap, Jawa Tengah, setelah terlibat perkelahian antarsekolah. Beberapa diantaranya mabuk minuman keras, bahkan ada dua siswi yang terlibat perkelahian untuk memperebutkan pacar. Salah satu siswi yang melihat pacarnya digebuki menangis. Dia kemudian ditanyai siswi lain mengapa menangis, siswi yang sedang menangis menjawab bahwa pacarnya sedang digebuki. Kedua siswi tersebut malah terlibat pertengkaran, karena masing-masing mengklaim bahwa A adalah pacarnya. Mereka lalu saling baku hantam.⁴

³<http://www.kompasiana.com/rohmad/kriti-k-pendidikan-generasi-muda-yang-krisis-percaya-diri-552fe9016ea83430628b460d> (diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 18.48 WIB)

⁴<http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2014/03/21/274765/pelajar-smp-mabuk-lalu-tawuran-dua-siswi-terlibat-karena-rebutan-pacar/> (diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 13.48 WIB)

² *Ibid*

Ketidakstabilan emosi komunikan dan komunikator disebabkan mereka dalam keadaan mabuk, sehingga menjadi sangat mudah marah. Pesan yang telah disampaikan oleh komunikator seharusnya dapat pastikan kebenarannya oleh komunikan secara baik-baik melalui pertanyaan lisan. Namun, karena keduanya berada di bawah pengaruh minuman keras, mereka bersikukuh pada pendapatnya masing-masing sehingga keduanya terlibat perkelahian. Pesan yang disampaikan kepada seseorang dengan kondisi yang tidak stabil baik dari segi mental maupun fisik tidak akan sampai dengan baik. Oleh karena itu, kondisi mental dan fisik seseorang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi interpersonal yang dilakukan, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Faktor kedua berasal dari sudut pandang seorang komunikator dan komunikan. Setiap komunikator dan komunikan memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap sesuatu. Perbedaan sudut pandang seseorang mengenai sesuatu dapat menimbulkan konflik seperti yang terjadi pada siswa SMK di Jakarta berikut : Kapolsek Pesanggrahan Kumpul Afroni Sugiarto menerangkan, insiden penganiayaan terhadap Egas Thoriqul Hakim (17) bermula dari salah paham. Pelaku yang merupakan siswa SMK 13 ini mengira Egas adalah siswa SMK 45 yang menjadi lawan bentrokannya. “Korban sempat cekcok sama pelaku, tapi karena pelaku gak percaya, maka korban langsung dihabisi dengan cara dibacok dan dipukul,” kata Afroni kepada wartawan di Jakarta.⁵

⁵ <http://kriminalitas.com/penganiayaan-yang-tewaskan-pelajar-di-pesanggrahan-bermula->

Sudut pandang komunikan yang salah terhadap sosok komunikator, sehingga komunikan bersikap tidak peduli terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Setiap informasi yang diberikan tidak dapat diterima dengan baik sehingga terjadi kesalahpahaman diantara komunikan dan komunikator.

Seseorang yang memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap satu sosok atau suatu hal akan menyebabkan terjadinya konflik terhadap sudut pandang lain. Kemudian sudut pandang akan mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu. Sehingga dapat dikatakan bahwa sudut pandang menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal.

Faktor ketiga yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal adalah kondisi lingkungan : Puluhan pelajar SMP Islam Anharul Ulum protes bisingnya mesin tambang kapur di sekitar sekolahnya, di Dusun Sokosari Desa Plumpungrejo Kec Kademangan Kab Blitar. Tambang kapur yang lokasinya sekitar 300 meter dari sekolah setiap hari beroperasi sejak pukul 06.00 wib. Sehingga kebisingan yang ditimbulkan suara mesin pemecah batu dinilai sangat mengganggu proses belajar mengajar. Kholimatus Sa'diyah, siswa kelas IX saat ditemui mengaku sangat terganggu dengan bisingnya suara mesin. "Dari pagi sampai kami pulang sekolah, saya tidak bisa mendengarkan penjelasan guru, gimana saya bisa paham materi pelajarannya," katanya.⁶

dari-salah-paham/ (diakses pada tanggal 12 September 2016 pukul 20.13 WIB)

⁶ <http://news.detik.com/berita-jawa-timur/3185754/puluhan-pelajar-protes-suara-bising-tambang-kapur-di-blitar/> (diakses pada tanggal 12 September 2016 pukul 21.10 WIB)

Jika lingkungan bising maka orang-orang yang berada disekitarnya akan kesulitan berkomunikasi. Pada kasus siswa SMP Islam Anharul Ulum, suara bising dari operasi tambang kapur membuat mereka tidak mampu mendengar setiap pesan yang disampaikan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran.

Hal tersebut membuat pesan yang disampaikan guru sebagai komunikator berupa materi pelajaran tidak sampai dengan baik kepada siswa sebagai komunikan. Dalam lingkungan yang bising mengakibatkan seseorang tidak mampu berkonsentrasi sehingga menurunkan tingkat pemahaman. Pada akhirnya para siswa tidak mampu memahami pesan yang disampaikan guru mengenai materi pelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan menjadi faktor yang tidak kalah penting untuk menunjang komunikasi interpersonal.

Faktor keempat yaitu konsep diri seorang siswa. Konsep diri memberikan penilaian kepada seorang siswa tentang dirinya sendiri. Siswa menilai dirinya berdasarkan persepsinya sendiri atau diperoleh dari pendapat orang lain : Seorang bocah Palembang yang berusia sama dengan Arya bernama Rizki Rahmat Ramadhan juga mengalami obesitas parah. Bobotnya kini mencapai 119 kilogram. Bocah laki-laki itu terpaksa mengurangi waktu bermain bersama teman-temannya dalam setahun terakhir karena kesulitan bergerak. Karena berat badannya yang melebihi ukuran anak seumurannya, Rizki jarang keluar rumah dan hanya beraktivitas di kamar saja, seperti main

gim dan internet. Rizki sering diolok-olok oleh teman-temannya.⁷

Jika seorang siswa memiliki perbedaan dengan anak seusianya, maka dia akan merasa tidak percaya diri untuk berada diantara teman-temannya dan membentuk penilaian negatif terhadap pribadinya, seperti yang dialami oleh Rizki Rahmat Ramadhan pada kasus di atas. Bobot tubuh yang dimilikinya membuatnya menjadi sulit untuk beraktivitas bahkan menjadi bahan ejekan teman-temannya. Hal tersebut membuat Rizki tidak ingin bermain dan menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya. Komunikasi interpersonal antara Rizki dan teman-temannya menjadi buruk karena sikap teman-temannya yang membuat Rizki menjauh dari mereka.

Hal serupa terjadi pada beberapa siswa di SMKN 3 Jakarta. Terdapat beberapa siswa yang merasa kurang pandai dan tidak percaya diri ketika bermain karena sering diejek oleh teman sekelasnya. Selain itu, beberapa siswa dinilai sombong oleh teman-temannya karena mengganggu dirinya pandai. Saat berlangsung ulangan di kelas, beberapa siswa terlibat aksi saling menyontek karena tidak percaya diri terhadap hasil jawabannya sendiri.

Faktor kelima, yang juga tidak kalah penting dalam menunjang komunikasi interpersonal adalah kebiasaan. Kebiasaan merupakan hal yang dilakukan berulang kali dan sudah melekat pada diri seseorang. Seorang siswa dengan kebiasaan yang baik akan disenangi teman-temannya. Namun,

⁷<http://regional.liputan6.com/read/2557660/eusia-arya-bocah-obesitas-palembang-ini-berbobot-119-kilogram/> (diakses pada tanggal 12 September 2016 pukul 21.33 WIB)

berbeda dengan siswa yang memiliki kebiasaan negatif bahkan mengganggu kepentingan orang lain : Perkelahian antar siswa menghebohkan SMP Negeri 13 Depok di Kelurahan Krukut, Kecamatan Limo, Rabu 6 Januari 2016. AS, siswa kelas 9.8 SMP Negeri 13, diikat di dalam kelas lalu ditarik, oleh teman sekelasnya, IA. Ketua Kelas 9.8 SMP Negeri 13 Depok Nova Putri Ramadhani mengatakan awalnya kedua temannya tersebut hanya bercanda, tapi kemudian pertikaian menjurus pada tindakan yang serius. "Awalnya bercanda memukul-mukul pakai penggaris besi," kata Nova, Kamis 7 Januari 2016. Ia mengatakan perkelahian terjadi pada saat jam pergantian pelajar. Menurutnya, temannya memang sering bercanda sampai kelewatan. "AS ditarik tapi, dia menahan," ucapnya. Ia menuturkan siswi perempuan sudah memperingatkan agar IA tidak melakukan tindakan seperti itu. Tapi, teman-teman tidak bisa menghentikan perlakuannya terhadap AS.⁸

Seseorang dengan kebiasaan bercanda yang berlebihan seperti yang dimiliki oleh siswi tersebut merupakan kebiasaan yang mengganggu orang lain. Berinteraksi dengan seseorang yang memiliki kebiasaan negatif akan berujung pada konflik seperti pada kasus di atas. Orang lain akan memilih menjauh dan tidak ingin berkomunikasi dengan orang seperti itu.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas,

⁸<https://m.tempo.co/read/news/2016/01/07/064734039/berkelahi-siswa-di-depok-dipukul-penggaris-besi-dan-diikat/> (diakses pada tanggal 13 September 2016 pukul 05.14 WIB)

maka dapat diketahui bahwa buruknya komunikasi interpersonal, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Ketidakstabilan kondisi emosional
2. Kesalahan sudut pandang
3. Lingkungan yang tidak kondusif
4. Konsep diri negatif
5. Memiliki kebiasaan yang buruk.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas diketahui bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh banyak faktor, karena itu peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan pada faktor konsep diri. Indikator konsep diri dapat dilihat dari komponen gambaran diri, diri ideal dan harga diri. Komunikasi interpersonal dapat diukur menggunakan indikator keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan dan sikap positif.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah "Apakah terdapat hubungan antara konsep diri siswa dengan komunikasi interpersonal siswa ?"

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan di dunia pendidikan
 - b. Sebagai pedoman bagi guru dan orang tua untuk mengembangkan konsep diri

- positif anak guna memperbaiki komunikasi interpersonal
- c. Sebagai bahan acuan dan referensi untuk pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman sehingga mampu diaplikasikan ketika menjadi pengajar di masa yang akan datang.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan pengajaran yang mampu mengembangkan konsep diri positif siswa.
 - c. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai pemacu siswa untuk meningkatkan konsep diri positif sehingga mencapai komunikasi interpersonal yang baik.
 - d. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan masukan agar orang tua mampu melibatkan diri dalam upaya meningkatkan konsep diri positif siswa.

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Komunikasi Interpersonal
 - a. Definisi Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito, “komunikasi adalah tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik”.⁹

⁹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta : Professional Books, 1997), p.23

Menurut Hovland, Janis dan Kelley, “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”.¹⁰ Kemudian William J. Seller mengungkapkan “komunikasi adalah proses dengan makna simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti”.¹¹

Sedangkan Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, mendefinisikan “komunikasi sebagai suatu proses di mana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian tentang komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih disertai dengan adanya umpan balik yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal berupa penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh minimal dua orang dan memungkinkan adanya umpan balik segera.

Menurut Arni Muhammad, “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua

¹⁰Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), p.2

¹¹*Ibid.*, p.4

¹² Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Grasindo Anggota Ikapi, 2006),p.6

orang yang dapat diketahui langsung balikkannya".¹³

Kemudian Bochner, Capella dan Miller mengungkapkan "komunikasi interpersonal sebagai penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera".¹⁴

Trenholm dan Jensen mendefinisikan "komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka".¹⁵ Kemudian menurut Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono "komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, verbal dan nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil".¹⁶

Sedangkan menurut Christina Lia Uripni, "komunikasi interpersonal adalah interaksi yang terjadi antara sedikitnya dua orang atau dalam kelompok kecil, terutama dalam bentuk tatap muka".¹⁷

b. Alat Ukur Komunikasi Interpersonal

Karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif menekankan pada :¹⁸

1. Keterbukaan

- Komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang

yang diajaknya berinteraksi, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan

- Kesiediaan memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain
 - Mengakui perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah milik komunikator
- #### 2. Empati
- Menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik
 - Merasakan apa yang dirasakan lawan bicara
 - Keterlibatan aktif dengan lawan bicara melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai
- #### 3. Sikap Mendukung
- Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Mempersepsikan komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu daripada komunikasi yang bernada menilai
 - Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama
 - Berpikiran terbuka, serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan
- #### 4. Sikap Positif
- Menikmati atau tidak menikmati interaksi
 - Menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain
 - Berbentuk pujian atau penghargaan, menghukum dan menimbulkan kebencian

¹³Arni Muhammad, *Op.Cit*, p.159

¹⁴Joseph A. Devito, *Op.Cit*, p.231

¹⁵ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Graha Ilmu,2011),p.3

¹⁶*Ibid.*,p.4

¹⁷Christina Lia Uripni dkk, *Komunikasi Kebidanan*, (Jakarta : EGC,2003),p.48

¹⁸ Joseph A. Devito, *Op.Cit*, p.259

5. Kesetaraan
- Permintaan khususnya yang bernada ramah mengkomunikasikan kesetaraan.

2. Konsep Diri

a. Definisi Konsep Diri

Agus M. Hardjana mendefinisikan “konsep diri sebagai buah dari bagaimana kita melihat diri kita, merasai diri kita dan menginginkan diri kita”.¹⁹

Menurut Djaali dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, mengungkapkan bahwa “konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”.²⁰

Kemudian Seifert dan Hoffnung mendefinisikan “konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenal diri atau ide tentang diri sendiri”.²¹

Selain itu, Deaux, Dane dan Wrightsman menjelaskan “konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya”.²²

b. Alat Ukur Konsep Diri

Menurut Suryono, konsep diri terdiri dari beberapa komponen diantaranya sebagai berikut :²³

1. Gambaran diri (*Body Image*) adalah sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi *performance*, potensi tubuh, fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh.
2. Ideal Diri adalah persepsi individu tentang perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan, dan nilai yang ingin dicapai.
3. Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan diri ideal. Aspek utama harga diri adalah dicintai, disayangi dikasihi orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian penelitian sebelumnya dari beberapa jurnal, yaitu :

1. Jurnal Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota Satuan Lalulintas (Satlantas) Polres Bantul oleh Suprastowo Damarhadi dan Berliana Henu Cahyani Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori tentang konsep diri menurut Calhoun dan Acocella konsep diri merupakan pengetahuan individu tentang dirinya sendiri,

¹⁹Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), p.96

²⁰Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), p.129-130

²¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011),p.163-164

²²Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011),p.53

²³ Suryono, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta : EGC, 2004), p.33-34

pengharapan yang diinginkan, serta penilaian dengan dirinya sendiri yang diukur dari tiga aspek atau komponen yaitu: pengetahuan, pengharapan, dan penilaian. Kemudian dikembangkan teori komunikasi interpersonal menurut Hardjana komunikasi interpersonal merupakan kegiatan dimana individu menyampaikan pesan terhadap individu lain, dan setelah menerima pesan serta memahami sesuai kemampuannya, diharapkan individu yang menerima pesan dapat memberikan tanggapan terhadap individu yang menyampaikan pesan.²⁴

2. Jurnal Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta oleh Corry Yohana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori tentang komunikasi interpersonal menurut Fred Luthans adalah pertukaran informasi dari satu orang ke orang lainnya. Kemudian dikembangkan teori konsep diri menurut Weiten, Dunn dan Hammer adalah kumpulan keyakinan tentang diri kita sendiri, tentang keunikan diri dan perilaku khas.²⁵
3. Jurnal Hubungan Konsep Diri dengan Keefektifan Komunikasi Antarpribadi pada Anggota AISEC *Local Commitee* (LC), Bandung

²⁴Suprastowo Damarhadi dan Berliana Henu Cahyani, *Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota satuan lalulintas (satlantas) polres bantul*, 2013

²⁵Corry Yohana, *Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*, 2014

tahun 2014 oleh Tine Agustine Wulandari. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini tentang karakteristik keefektifan komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito, karakteristik keefektifan komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu: sudut pandang humanistik, sudut pandang pragmatis, serta sudut pandang pergaulan sosial dan sudut pandang kesetaraan. Diantara ketiga sudut pandang tersebut, sudut pandang humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Sudut pandang humanistik adakalanya dinamakan “ancangan lunak” dengan kualitas umum yang dapat dipertimbangkan: keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kemudian dikembangkan teori tentang konsep diri menurut Jalaluddin Rakhmat yang diartikan adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.²⁶

4.

C. Kerangka Teoritik

Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.²⁷

²⁶ Tine Agustine Wulandari, *Hubungan Konsep Diri dengan Keefektifan Komunikasi Antarpribadi pada Anggota AISEC Local Commitee (LC)*, 2014

²⁷Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit*, p.104

Alo Liliweri menuliskan bahwa faktor-faktor personal yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi antara lain faktor kognitif seperti konsep diri, persepsi, sikap, orientasi diri dan harga diri.²⁸

Octa Dwienda Riscita menyebutkan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antarpribadi.²⁹

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang valid serta dapat dipercaya tentang hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Jakarta, Jl. Garuda No. 63, Kemayoran, Jakarta Pusat. Tempat penelitian ini dipilih karena menurut survey awal yang dilakukan ketika melaksanakan tugas PKM (Praktik Keterampilan Mengajar), banyak siswa yang masih memiliki konsep diri negatif dan komunikasi interpersonal buruk. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu mulai bulan Oktober-November 2016.

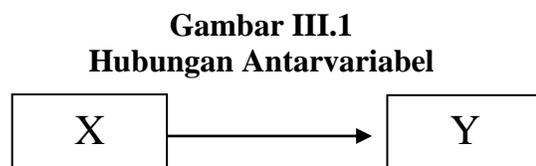
²⁸Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara, 2002), p.21

²⁹Octa Dwienda Riscita, *Op.Cit*, p.51

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data sampai penampilan dari hasilnya.³⁰ Metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari suatu tempat. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen kuesioner, tes dan melakukan wawancara. Untuk mengukur variabel bebas konsep diri peneliti menggunakan kuesioner, sementara untuk mengukur variabel terikat komunikasi interpersonal peneliti menggunakan kuesioner.

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) yaitu konsep diri dengan variabel terikat (Y) yaitu komunikasi interpersonal, yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X : Konsep Diri

Y : Komunikasi Interpersonal

D. Populasi dan Sampling

Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Jakarta : Rineka Cipta, 2010),p.27

yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan akhirnya dapat ditarik kesimpulan.³¹

Sesuai dengan pengertian di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas di SMK Negeri 3 Jakarta tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 432 siswa. Populasi terjangkau dari penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi 1, XI Akuntansi 2, XI Administrasi Perkantoran 1, XI Administrasi Perkantoran 2 dan XI Pemasaran yang berjumlah 171 siswa.

1. Sampel

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.³² Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* atau sampel acak proporsional, sampel dipilih secara acak dengan memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.³³ Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan tarif kesalahan 5% dari tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael.³⁴

Dengan jumlah populasi terjangkau sebanyak 171 siswa, maka dapat diambil 115 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini. Tabel pengambilan sampel dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel III.2
Pengambilan Sampel Setiap Kelas

Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
XI Akuntansi 1	34	$\frac{34}{171} \times 115$ = 23 siswa
XI Akuntansi 2	36	$\frac{36}{171} \times 115$ = 24 siswa
XI Administrasi Perkantoran 1	34	$\frac{34}{171} \times 115$ = 23 siswa
XI Administrasi Perkantoran 2	36	$\frac{36}{171} \times 115$ = 24 siswa
XI Pemasaran	31	$\frac{31}{171} \times 115$ = 21 siswa
Total	171	115 siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik melalui hasil pengukuran maupun observasi langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama atau sudah tersedia.

1. Konsep Diri (X)

a. Definisi Konseptual

Konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai diri, perasaan, cara berpikir dan perilaku serta pengaruh perilaku terhadap orang lain.

b. Definisi Operasional

Konsep diri dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner. Butir soal dalam kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), p.117

³² Sugiyono *Op. Cit.*, p.118

³³ *Ibid.*, p.120

³⁴ *Ibid.*, p.126

yang telah ditetapkan. Indikator-indikator dari konsep diri yaitu :

1. Gambaran diri yang terdiri atas pandangan seseorang terhadap peran yang dipegang, watak kepribadian yang dirasakan ada pada diri sendiri, kemampuan yang dimiliki dan potensi tubuh
2. Diri Ideal terdiri atas keinginan seseorang berdasarkan potensi atau kemampuan diri yang dimiliki, orang yang diidam-idamkan, Identifikasi terhadap orang lain
3. Harga diri terdiri atas perasaan seseorang menyukai siapa dirinya, merasa dicintai orang lain dan dihargai orang lain.

a. Definisi Konseptual

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara individu dengan individu lain dan kemungkinan besar dapat diketahui langsung balikkannya.

b. Definisi Operasional

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner. Butir soal dalam kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Indikator-indikator dari komunikasi interpersonal yaitu :

1. Keterbukaan terdiri atas rasa senang menanggapi informasi dari orang lain, mengungkapkan informasi yang biasa disembunyikan dan bereaksi spontan
2. Empati terdiri atas terlibat aktif dengan lawan bicara dan menahan untuk mengevaluasi
3. Dukungan terdiri atas rasa senang menerima informasi dengan pandangan berbeda

4. Rasa Positif terdiri atas sikap mendorong orang lain lebih aktif dan menikmati interaksi

5. Kesetaraan terdiri atas pengakuan kedua pihak yang berkomunikasi penting.

1. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

1) Pengujian Validitas

Uji validitas untuk mengetahui bahwa instrumen kuesioner yang diberikan dapat mengungkapkan data variabel yang diinginkan dengan tepat.³⁵

2) Pengujian Reliabilitas

Setelah melakukan pengujian validitas, maka pengujian selanjutnya adalah penghitungan reliabilitas terhadap butir-butir soal yang telah valid. Pengujian reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukuran yang digunakan dapat dipercaya dan tetap jika pengukuran tersebut diulang.³⁶ Untuk pengujiannya dapat digunakan rumus Alpha Conbrach.³⁷

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh reponden terkumpul. Karena sifat penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik.

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi

³⁵ Suharsimi, Arikunto, *Op. Cit.*, p.211

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, p.221

³⁷ *Ibid.*, p.239

berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y dan X dengan menggunakan *Lilliefors* pada taraf signifikan (α) = 0,05. Jika $L_{\text{tabel}} > L_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Asumsi ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linier, hubungan antara variabel independen dan dependen harus linier. Pengujian linieritas dapat dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05.

2. Uji Hipotesis Penelitian

a. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal, dengan menggunakan rumus *product moment* dari Pearson.³⁸

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak.

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen³⁹. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini.

d. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap hasil belajar menggunakan uji signifikansi parameter individual (Uji t). Uji regresi parsial merupakan pengujian yang dilakukan terhadap masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

3. Persamaan Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mencari persamaan regresi ini digunakan rumus regresi linier berganda, untuk menemukan hubungan antara variabel konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Bentuk persamaan

³⁸ Sugiyono, *Op. Cit.*, p.255

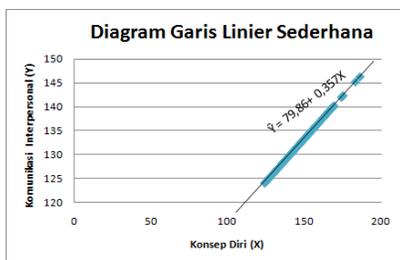
³⁹*Ibid.*, hal 36

dengan metode *Least Square*.⁴⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan Garis Regresi

Persamaan regresi yang dilakukan adalah regresi linear sederhana. Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen (Y), bila nilai variabel independen (X) dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.



$$\text{Persamaan Garis Regresi } \hat{Y} = 79,86 + 0,357X$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor konsep diri akan mengakibatkan kenaikan komunikasi interpersonal sebesar 0,357 skor pada konstanta 79,86. Oleh karena itu, kedua variabel ini memiliki hubungan yang positif.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan uji Lilliefors pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$, dengan kriteria pengujian berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$).

Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Sumber: Data yang diolah tahun

No.	Galat Taksiran	L_{hitung}	L_{tabel}	Keputusan	Keterangan
1.	Y atas X	0,0781	0,08262	Terima Ho	Normal

2016

Hasil perhitungan Uji Lilliefors menyimpulkan bahwa taksiran regresi Y atas X berdistribusi Normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil L_{hitung} sebesar 0,0781 pada taraf signifikansi 0,05, sedangkan dengan jumlah sampel 123 L_{tabel} sebesar 0,08262. Artinya, $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan penelitian dapat dilanjutkan pada pengujian Hipotesis.

Uji Linieritas Regresi

Uji kelinieran regresi bertujuan untuk mengetahui apakah regresi yang digunakan linier atau tidak. Kriteria pengujiannya yakni H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Model persamaan regresi dikatakan linier apabila H_0 diterima. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tabel ANOVA bersama dengan pengujian keberartian regresi.

Hasil Uji Linieritas Regresi

F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan	Keterangan
1,14	1,55	H_0 Diterima	Linier

Sumber: Data penelitian diolah (2016)

Untuk tabel distribusi F yang digunakan untuk mengukur linearitas regresi dengan dk pembilang $(k-2) = 46$ dan dk penyebut $(n-k) = 67$ dengan $\alpha = 0.05$, diperoleh hasil penghitungan

⁴⁰Sudjana, *Metode Statistik*, Edisi Enam (Bandung: Tarsito, 2005), p.315

menunjukkan $F_{hitung} (1,14) < F_{tabel} (1,55)$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan menunjukkan model regresi adalah linier.

Uji Keberartian Regresi

Dalam uji hipotesis terdapat uji keberartian regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan berarti atau tidak, dengan kriteria pengujian yaitu H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Model persamaan regresi dianggap berarti apabila H_0 ditolak.

Anova Untuk Keberartian dan Linieritas Regresi $\hat{Y} = 79,86 + 0,357X$

Sumber Variasi	Derajat Keberartian	Jumlah Kuadrat	Rata-Rata Jumlah Kuadrat	F Hitung	F Tabel	Ket
Regresi (a)	1	2026528,31	2026528,31			
Regresi (b/a)	1	2423,75	2423,75			
Residu (res)	113	8867,94	78,48	30,88	3,925	Regresi berarti*)
Tuna Cocok (tc)	46	3900,66	84,80			
Kekeliruan (e)	67	4967,27	74,14	1,14	1,55	Regresi linier**)

Sumber: Data yang diolah tahun 2016

Ket. : *) Persamaan regresi berarti karena $F_{hitung} (30,88) > F_{tabel} (3,925)$

***) Persamaan regresi linier karena $F_{hitung} (1,14) < F_{tabel} (1,55)$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 30,88 dan F_{tabel} sebesar 3,925. Sehingga disimpulkan bahwa $F_{hitung} (30,88) > F_{tabel} (3,925)$. Artinya, H_0 ditolak dan sampel dinyatakan memiliki regresi berarti.

Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuatnya atau keeratn hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus

koefisien korelasi *product moment* dari Pearson.

Hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel konsep diri dengan komunikasi interpersonal diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,46330. Dengan mengacu pada tabel interpretasi nilai r , maka koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0,46330 termasuk pada kategori sedang.

Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan variabel Y signifikan atau tidak dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $db = n-2$. Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka korelasi yang terjadi tidak mempunyai arti (tidak signifikan) & tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka korelasi yang terjadi mempunyai arti (signifikan).

Hasil Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Korelasi antara	T hitung	T tabel
X dan Y	5,56	1,98

Sumber: Data di olah tahun 2016

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan t_{hitung} sebesar 5,56 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,98. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa siswa kelas XI kelompok Bisnis dan Manajemen SMK Negeri 3 Jakarta memiliki konsep diri yang cukup baik, dengan rata-rata sebesar 148,23 terdapat 54 siswa atau 46,9 % memiliki konsep diri diatas rata-rata, dan 61 siswa atau 53,1 % lainnya memiliki konsep diri dibawah rata-rata. Tingginya jumlah siswa yang memiliki konsep diri rendah dapat dilihat dari persentase indikator. Indikator gambaran diri memiliki skor item terendah yaitu pada sub indikator pengetahuan tentang potensi tubuh, fungsi tubuh, persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh.

Seperti teori Stuart dan Sunden yang dikutip oleh Abdul Muhith dalam bukunya, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu.⁴¹ Siswa kelas XI memiliki kecenderungan membandingkan bentuk tubuh yang dimilikinya dengan bentuk tubuh orang lain, sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri pada individu tersebut. Penilaian yang negatif terhadap diri sendiri mengakibatkan rendahnya tingkat konsep diri seseorang.

Sedangkan tingkat komunikasi interpersonal siswa dari hasil perhitungan, diketahui bahwa tingkat komunikasi interpersonal siswa tergolong tinggi dengan rata-rata skor sebesar 132,77, hanya 59 siswa atau 51,3 % yang memiliki skor komunikasi interpersonal di bawah rata-rata, sedangkan 56 siswa atau 48,7 % lainnya memiliki skor komunikasi interpersonal di atas rata-rata. Skor komunikasi interpersonal di bawah

rata-rata lebih tinggi dari skor komunikasi interpersonal di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMK Negeri 3 Jakarta masih rendah. Jika dilihat dari persentase indikator, keterbukaan memiliki skor terendah yaitu pada sub indikator mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan.

Seperti teori yang diungkapkan oleh Octa dalam bukunya mengenai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, salah satunya yaitu faktor individual berupa sikap terhadap orang lain yang diajak komunikasi dan sikap terhadap diri sendiri.⁴² Jika seseorang memilih untuk bersikap tertutup terhadap orang lain, maka hal tersebut akan menghambat komunikasi interpersonalnya. Orang lain sulit untuk mengenal lebih dekat pribadi individu, sehingga kesulitan untuk membangun hubungan yang lebih erat serta komunikasi lebih akrab. Hal tersebut mengakibatkan kualitas komunikasi interpersonal seseorang rendah.

Bentuk hubungan antara variabel konsep diri dengan komunikasi interpersonal memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 79,86 + 0,357X$. Persamaan regresi tersebut dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan satu skor pada konsep diri (X) akan mengakibatkan peningkatan skor komunikasi interpersonal siswa (Y) sebesar 0,357 pada konstanta 79,86. Data tersebut berdistribusi normal, hal ini dilihat dari $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,0781 < 0,08262$). Dari hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} (1,14) < F_{tabel} (1,55)$, hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan model regresi adalah linier. Selanjutnya, dapat diketahui bahwa data tersebut memiliki persamaan regresi yang berarti, hal ini

⁴¹ Abdul Muhith, *Op.Cit.*,p. 77-78

⁴²Octa Dwienda Riscita.dkk,*Op. Cit.*,p.63-67

ditunjukkan dengan perolehan F_{hitung} (30,88) > F_{tabel} (3,925).

Konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa dalam penelitian ini memiliki nilai korelasi (0,46330), maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan antarvariabel adalah positif dan cukup kuat. Artinya, jika konsep diri meningkat maka komunikasi interpersonal siswa akan meningkat. Korelasi antara keduanya yakni signifikan, hal ini diketahui berdasarkan pengujian uji-t antara pasangan data konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa, diperoleh t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($5,56 > 1,98$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa. Besarnya pengaruh variabel konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa dapat diketahui dengan melihat hasil penghitungan uji koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 21,46%.

Hal ini berarti bahwa, tingkat komunikasi interpersonal siswa kelas XI kelompok Bisnis dan Manajemen SMK Negeri 3 Jakarta dipengaruhi oleh konsep diri sebesar 21,46%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang relevan Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta oleh Corry Yohana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Hasil korelasi ditemukan koefisien korelasi sebesar 0,473 dengan t_{hitung} sebesar 3,91 dan t_{tabel} 1,67 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Temuan ini menunjukkan ada korelasi positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Hal ini bermakna semakin tinggi konsep diri akan semakin tinggi pula komunikasi interpersonal.

Perhitungan sumbangan efektif menunjukkan bahwa konsep diri sebesar 22,36% dan sumbangan efektif yang tersisa sebesar 77,64% yang mana dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan komunikasi interpersonal, konsep diri memberikan peranan yang penting.⁴³

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suprastowo Damarhadi dan Berliana Henu Cahyani Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dengan judul Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota Satuan Lalulintas (Satlantas) Polres Bantul. Hasil nilai R yang didapat yaitu 0,508 dengan sigifikansi 0,000, $p < 0,05$. Variabel konsep diri sangat signifikan berhubungan dengan komunikasi interpersonal. $R^2 = 0,258$ menunjukkan 25,8% sumbangan efektif konsep diri terhadap komunikasi interpersonal, sisanya sebesar 74,2% dijelaskan faktor lain yang tidak dianalisis. Variabel konsep diri secara tersendiri berhubungan positif dan sangat signifikan dengan komunikasi interpersonal.⁴⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tine Agustine Wulandari dengan judul Hubungan Konsep Diri dengan Keefektivan Komunikasi Antarpribadi pada Anggota AISEC *Local Commitee* (LC), Bandung tahun 2014. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,839, nilai tersebut termasuk

⁴³ Corry Yohana, *Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*, 2014

⁴⁴ Suprastowo Damarhadi dan Berliana Henu Cahyani, *Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota satuan lalulintas (satlantas) polres bantul*, 2013

kedalam tingkat hubungan yang sangat kuat sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal.⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri siswa semakin rendah pula tingkat komunikasi interpersonalnya. Namun perlu di ketahui bahwa konsep diri bukanlah faktor satu-satunya yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari terdapat keterbatasan yang menyebabkan tingkat keakuratan penelitian ini tidak sepenuhnya mutlak. Adanya keterbatasan yang peneliti alami dalam meneliti hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa antara lain:

- 1) Keterbatasan sampel. Sampel hanya terbatas pada siswa kelas XI kelompok Bisnis dan Manajemen SMK Negeri 3 Jakarta. Maka hasil yang diperoleh tidak dapat di generalisasikan pada siswa program studi lain baik pada siswa dengan tingkat kelas yang berbeda maupun pada siswa di sekolah lain.
- 2) Keterbatasan pengumpulan data, data penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Maka peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden yang tidak menunjukkan kenyataan yang sesungguhnya.

- 3) Keterbatasan jumlah variabel yang digunakan, penelitian ini hanya melibatkan satu variabel X saja yaitu konsep diri yang berakibat pada variabel Y yaitu komunikasi interpersonal siswa. Sedangkan komunikasi interpersonal siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal lain yang tidak dipilih menjadi variabel bebas dalam penelitian.
- 4) Keterbatasan dalam penentuan indikator pada masing-masing variabel. Dalam menentukan indikator, penelitian ini hanya mengacu pada beberapa teori atau pendapat para ahli tertentu.

Kesimpulan

Berdasarkan semua hasil penelitian yang diolah secara deskriptif, melakukan analisis dan menemukan berbagai fakta yang terkait dengan variabel penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini berdasarkan hasil yang diperoleh adalah:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa, dan keeratan hubungan antarvariabel termasuk pada kategori sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila konsep diri yang dimiliki seseorang tinggi, maka akan semakin tinggi pula komunikasi interpersonalnya dan sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin rendah pula komunikasi interpersonalnya.
2. Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner diketahui bahwa pada variabel konsep diri (X),

⁴⁵ Tine Agustine Wulandari, *Hubungan Konsep Diri dengan Keefektivan Komunikasi Antarpribadi pada Anggota AISEC Local Committee (LC)*, 2014

indikator gambaran diri dengan sub indikator pengetahuan tentang potensi tubuh, fungsi tubuh, persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh memiliki skor terendah. Sedangkan pada variabel komunikasi interpersonal (Y), indikator keterbukaan dengan sub indikator mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan memiliki skor terendah.

3. Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner dapat diketahui pula bahwa indikator yang lebih dominan diterima oleh siswa pada variabel konsep diri (X) adalah indikator diri ideal dengan sub indikator identifikasi terhadap guru, orang tua dan teman. Pada variabel komunikasi interpersonal (Y), indikator yang lebih dominan diterima siswa adalah kesetaraan dengan sub indikator pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting.

Implikasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas XI kelompok Bisnis dan Manajemen di SMK Negeri 3 Jakarta, implikasi yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Indikator terendah dalam konsep diri adalah indikator gambaran diri dengan sub indikator pengetahuan tentang potensi tubuh, fungsi tubuh, persepsi dan perasaan tentang ukuran dan

bentuk tubuh. Karena siswa masih belum bisa mengoptimalkan potensi tubuh yang mereka miliki. Hal tersebut terlihat dari semangat mereka mengikuti kegiatan pembelajaran serta tingkat perhatian mereka yang rendah ketika mendengarkan penjelasan guru, mereka berbicara dengan teman, tidak melihat ke arah depan dan tidak menulis materi yang telah disampaikan.

2. Indikator terendah dalam komunikasi interpersonal siswa adalah indikator keterbukaan dengan sub indikator mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk mempresentasikan dirinya didepan orang lain masih rendah, karena kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki serta kesulitan untuk beradaptasi dengan orang lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan di atas, saran-saran yang dapat diberikan peneliti untuk meningkatkan konsep diri dan komunikasi interpersonal siswa adalah:

1. Untuk guru disarankan agar mampu meningkatkan konsep diri yang ada pada siswa, terutama dalam hal 1) Kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, yaitu dengan menanamkan keyakinan kepada siswa bahwa setiap dari mereka memiliki potensi untuk berprestasi, upayakan siswa agar

- berusaha menemukan bakat yang mereka kuasai serta berupaya untuk terus menekuninya, memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa dan secara bertahap serta memberikan penilaian berdasarkan pada proses ketika mereka belajar dan bukan pada hasil akhir, agar siswa lebih menghargai proses yang mereka jalani selama kegiatan belajar.
- 2) Kepercayaan diri terhadap potensi fisik yang dimiliki, dengan cara memberikan motivasi kepada siswa untuk bersyukur atas kondisi fisik yang mereka miliki dengan cara menggunakannya untuk hal-hal yang baik.
 - 3) Mencintai kegiatan yang sedang dikerjakan, yaitu dengan meminta siswa agar menuliskan cita-cita yang diinginkan dimasa depan, menerapkan teknik mengajar yang variatif agar siswa tidak jenuh ketika belajar dikelas, serta menghargai setiap tugas yang dikerjakan oleh siswa.
 2. Selanjutnya guru disarankan agar mampu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dalam hal 1) Keterbukaan, yaitu dengan cara membangun rasa percaya diri siswa dengan membentuk kelompok belajar yang berganti-gantian anggota, sehingga siswa mampu beradaptasi dengan semua teman-temannya dikelas. Membiasakan siswa untuk membagi pengalamannya kepada teman-temannya dikelas.
 - 2) Mengungkapkan pendapat, yaitu dengan cara memberikan penilaian pada keaktifan dan partisipasi siswa dikelas, menugaskan siswa secara bergantian bertanya dan menjawab serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan tugas di depan kelas.
 - 3) Berdiskusi, yaitu dengan cara memberikan suatu masalah kepada beberapa kelompok untuk kemudian diselesaikan.
 - 4) Bersikap sopan, yaitu dengan memberikan arahan kepada siswa agar selalu bersikap sopan kepada orang tua, guru, teman dan masyarakat sekitarnya.
3. Untuk siswa agar terus meningkatkan konsep diri melalui : 1) Rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, yaitu dengan membentuk kepercayaan bahwa setiap orang memiliki kelebihan, dan terus berupaya mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta senantiasa belajar hal-hal baru baik mudah ataupun sulit agar menambah pengetahuan dan keterampilan.
 - 2) Rasa percaya diri terhadap kondisi fisik yang dimiliki, yaitu dengan selalu bersyukur dan senantiasa mempergunakan anggota tubuh untuk hal positif seperti beribadah, belajar dan olahraga.
 - 3) Mencintai kegiatan yang sedang dikerjakan, yaitu dengan merancang cita-cita di masa depan, berusaha sungguh-sungguh mengerjakan setiap tugas yang didapatkan. Kemudian siswa harus berupaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal melalui : 1) Bersikap terbuka dengan lawan bicara, yaitu dengan

- memberikan informasi mengenai sosok pribadi kepada lawan bicara seperti hal yang disukai atau tidak disukai agar membangun kenyamanan dengan lawan bicara. 2) Berani mengungkapkan pendapat, jika merasa belum memahami atau tidak menyukai sesuatu jangan takut untuk mengungkapkannya, buat keyakinan bahwa mengungkapkan pendapat bukan sesuatu yang salah. 3) Membiasakan berdiskusi, yaitu dengan melibatkan diri dalam kegiatan organisasi, serta mendiskusikan masalah yang dimiliki bersama orang lain, ungkapkan pendapat yang anda miliki dan tanyakan pendapat lawan bicara. 4) Bersikap ramah, yaitu dengan menyapa, memperhatikan kondisi lawan bicara serta memberikan penguatan terhadap kondisinya.
4. Untuk sekolah agar mampu menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif dalam mengembangkan konsep diri dan komunikasi interpersonal siswa, memberikan dukungan penuh terhadap segala kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan konsep diri dan komunikasi interpersonal siswa disekolah baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan organisasi intrasekolah, serta memberikan program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kualitas guna mengembangkan konsep diri dan komunikasi interpersonal. Sehingga siswa menjadi lebih berprestasi.
 5. Untuk peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian ini

dengan populasi dan sampel yang berbeda serta dapat menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa seperti kondisi emosional, lingkungan dan kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta : Professional Books
- Diah Hari Suryaningrum dan Nurjanti Takarini, *Jurnal Riset dan Bisnis Vol 7 No 2 September 2007*
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius
- Hasan, M. Iqbal. 2008. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*. Jakarta : Sinar Grafika Offset

- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara
- Lunandi, A. G. 1992. *Komunikasi Mengenai : Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta : Kanisius
- Maulana, Heri D. J. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Muhammad, Arni. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Muhith, Abdul. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : CV Ando Offset
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Riscita, Octa Dwienda dkk. 2015. *Cara Mudah Menjadi Bidan Komunikatif*. Yogyakarta : Deepublish
- Rumanti, Sr. Maria Assumpta. 2002. *Dasar-Dasar Public Relations*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik, Edisi Enam*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Suprastowo Damarhadi dan Berliana Henu Cahyani, *Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota satuan lalulintas (satlantas) polres bantul*, 2013
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suryono. 2004. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Umar, Husein. 2003. *Business An Introduction*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Uripni, Christina Lia dkk. 2003. *Komunikasi Kebidanan*. Jakarta : EGC
- Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Grasindo Anggota Ikapi
- Wulandari, Tine Agustine. *Hubungan Konsep Diri dengan Keefektivan Komunikasi Antarpribadi pada Anggota AISEC Local Commitee (LC)*,. 2014
- Yohana, Corry. *Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*, 2014
- Sumber Website**
- http://www.kompasiana.com/rohmad/kritik-pendidikan-generasi-muda-yang-krisis-percaya-diri_552fe9016ea83430628b460d(diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 18.48 WIB)

<http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2014/03/21/274765/pelajar-smp-mabuk-lalu-tawuran-dua-siswi-terlibat-karena-rebutan-pacar/> (diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 13.48 WIB)

<http://kriminalitas.com/penganiayaan-yang-tewaskan-pelajar-di-pesanggrahan-bermula-dari-salah-paham/> (diakses pada tanggal 12 September 2016 pukul 20.13 WIB)

<http://news.detik.com/berita-jawa-timur/3185754/puluhan-pelajar->

[protes-suara-bising-tambang-kapur-di-blitar/](http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2014/03/21/274765/pelajar-smp-mabuk-lalu-tawuran-dua-siswi-terlibat-karena-rebutan-pacar/) (diakses pada tanggal 12 September 2016 pukul 21.10 WIB)

<http://regional.liputan6.com/read/2557660/seusia-arya-bocah-obesitas-palembang-ini-berbobot-119-kilogram/> (diakses pada tanggal 12 September 2016 pukul 21.33 WIB)

<https://m.tempo.co/read/news/2016/01/07/064734039/berkelahi-siswa-di-depok-dipukul-penggaris-besi-dan-diikat/> (diakses pada tanggal 13 September 2016 pukul 05.14 WIB)